

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merdeka memudahkan sekolah untuk menyesuaikan program pengajaran dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Memahami secara menyeluruh tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk membantu para guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, kurikulum merdeka ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk memiliki penguasaan yang matang terhadap materi yang diajarkan, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis (Yuliana & Restian, 2023)

Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa merupakan aspek penting dalam penerapan pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan pada era globalisasi, sebab saat ini banyak muncul berbagai informasi dan tidak semua informasi tersebut bersifat positif (Nurhayati dkk., 2022). Dengan keterampilan ini, siswa dapat menyaring informasi yang mereka temui secara efektif. Selain itu Alghafri & Ismail (2014), keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa berpikir rasional tentang masalah, mengidentifikasi akar penyebabnya, dan mengembangkan solusi alternatif.

Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan aktif untuk mengidentifikasi, menilai, serta menarik kesimpulan yang masuk akal dari

suatu isu. Herzon dkk. (2018), keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan siswa untuk mengamati dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di dalam pembelajaran. Lebih lanjut, berpikir kritis adalah keterampilan yang dikembangkan melalui serangkaian proses pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan daya pikir dan mengingat informasi secara efisien. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa berpikir kritis membekali siswa untuk menjawab persoalan yang kompleks dan berhubungan langsung dengan orang lain secara efisien.

Berbagai kegiatan yang ada di setiap mata pelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Rumpun ilmu terbaru di kurikulum merdeka, IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), mengintegrasikan konsep ilmu pengetahuan sains dan sosial, sehingga siswa perlu melatih keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis yang kurang mempengaruhi performa dan pencapaian akademis siswa. Banyak riset mengindikasikan kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa, utamanya dalam pembelajaran IPA dan IPS, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif dan memerlukan upaya peningkatan (Razaq dkk., 2023). Susilawati dkk. (2020), keterampilan berpikir kritis dapat tercapai jika siswa mampu menganalisis, mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman, dan mengevaluasi bukti yang dimiliki.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan inovasi atau pembaharuan dalam pembelajaran, yaitu mengenalkan guru pada strategi pembelajaran yang relevan (Andika Pratama dkk., 2018). Pada kenyataannya, banyak proses

pendidikan di sekolah yang gagal menggunakan strategi yang sesuai dan optimal untuk kebutuhan siswa. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan, model, atau metode inovatif yang berbeda dari yang biasanya harus diterapkan untuk melibatkan siswa supaya mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Dalam hal ini, pendekatan atau strategi yang efektif adalah penggunaan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pembelajaran yang berlandaskan CRT adalah kerangka belajar yang ditujukan untuk meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengenali dan memperkuat identitas budaya mereka. Rahmawati (2018), menjelaskan bahwa pendekatan ini mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran.

Rahmawati dkk. (2020), mendefinisikan CRT sebagai metode yang memanfaatkan keragaman ilmu budaya siswa, pengalaman terdahulu, dan cara belajar yang beragam untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna. Metode ini lumayan membantu siswa memfasilitasi perolehan ilmu pengetahuan baru dengan mempertimbangkan keadaan dan konteks budaya mereka. Merujuk pada penelitian Sari dkk. (2023), CRT menekankan pada pengenalan, penghormatan, dan respon terhadap keragaman budaya, latar belakang individu, dan pengalaman siswa dalam pendidikan.

Bergantz (2021), enam komponen utama dari pendekatan CRT meliputi keterlibatan instruksional, pengakuan terhadap budaya, bahasa, dan identitas ras, kesadaran multikultural, ekspektasi yang tinggi, pemikiran kritis, dan keadilan sosial. CRT ditandai dengan interaksi siswa yang positif,

lingkungan belajar yang berfokus pada siswa, dan kegiatan yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis CRT membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa karena membuat mereka lebih mudah di pahami melalui praktik, observasi, dan tindakan langsung. Pengalaman langsung ini mengintegrasikan pengetahuan ke dalam materi pembelajaran, memberikan rangsangan tambahan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Lasminawati dkk. (2023), pendekatan CRT secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa, menumbuhkan partisipasi aktif, memfasilitasi penerapan konsep biologi, dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, Safirah dkk. (2024), menggabungkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan CRT selama belajar berlangsung bukan saja dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya.

Berdasarkan contoh yang diberikan, penelitian ini sangat penting untuk memajukan ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama dalam hal strategi pembelajaran yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Riset ini diharapkan dapat menginformasikan kebijakan tentang pendekatan pembelajaran yang efektif dan sesuai untuk lingkungan pendidikan.

Penelitian sebelum-sebelumnya menunjukkan bahwa demi meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, diarahkan untuk memilih siasat pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Strategi yang efektif harus berkualitas tinggi dan mudah di pahami, sehingga

dapat mengembangkan metode pembelajaran yang beragam dan menarik minat penelitian lebih lanjut. Untuk mengatasi hal ini, penulis mencoba menggali hubungan antara penggunaan pembelajaran berbasis CRT terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam ilmu IPAS.

Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah dengan menggabungkan pembelajaran berbasis CRT akan menumbuhkan ide- ide baru di pembelajaran IPAS, yang sanggup mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, pendekatan ini berupaya mewujudkan ruang lingkup pembelajaran yang merangsang serta menarik, sehingga memudahkan siswa untuk memahami konsep berpikir kritis. Sehingga, penulis termotivasi untuk meneliti topik ini lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar ”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis CRT
2. Keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 01 Nambangan Kidul
3. Indikator keterampilan berpikir kritis
4. Mata pelajaran IPAS Fase B Bab 7 Topik A “Aku dan Kebutuhanku”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian yang sedang dibahas yakni: “Apakah ada pengaruh

pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dari itu tujuan penelitian yang sedang dibahas adalah Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar.

E. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian yang sedang dibahas ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Temuan dari penelitian ini nantinya direncanakan akan memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan pembelajaran berbasis CRT dan dapat menjadi rujukan serta referensi dalam menerapkan pembelajaran berbasis CRT untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Guru

Riset ini ditujukan untuk memfasilitasi pendidik dalam mengadopsi berbagai strategi belajar yang beragam dan relevan sesuai dengan topik dan lingkungan kelas, serta mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b) Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini menawarkan ide-ide inovatif dan pertimbangan untuk memperkuat mutu pengajaran dan pembelajaran, khususnya dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif.

c) Bagi Peserta Didik

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis CRT, diharapkan bisa membuat suasana belajar semakin berkualitas, kreatif, serta inovatif, mendorong keterampilan berpikir kritis siswa, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS.

d) Bagi Peneliti

Riset ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperluas khasanah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman, serta mengembangkan keterampilan dalam menerapkan model dan media pembelajaran yang beragam dalam setting pendidikan.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional memperjelas bagaimana konsep penelitian diimplementasikan, sehingga memudahkan penyelidikan dan pengamatan variabel. Penelitian ini meneliti satu variabel bebas, yaitu pembelajaran berbasis CRT dan satu variabel terikat yaitu keterampilan berpikir kritis.

1. Pembelajaran Berbasis CRT

CRT menekankan pada pengakuan terhadap keragaman budaya. Guru yang menerapkan pendekatan ini memperlakukan semua siswa dengan

setara, tanpa memandang latar belakang, budaya, atau ras. Dalam penelitian ini, CRT diterapkan pada mata pelajaran IPAS fase B di kelas IV dengan topik “Aku dan Kebutuhanku,” yang melibatkan 28 siswa dari berbagai latar belakang budaya. Kemudian akan diterapkan pembelajaran berbasis CRT.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, menginvestigasi, menilai, serta menafsirkan data secara kritis maupun logis. Hal ini mencakup mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengevaluasi pernyataan, dan membuat keputusan yang beralasan berdasarkan bukti yang relevan. Indikator untuk mengukur keterampilan ini termasuk menyampaikan pernyataan secara lugas, mengembangkan keterampilan dasar, membuat rangkuman, menyediakan informasi pelengkap, serta menyusun rencana dan siasat. Keterampilan ini dapat dievaluasi melalui tes pilihan ganda atau esai.